



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan salah satu agama samawi yang diturunkan Allah kepada makhluknya di bumi dan memiliki pedoman hidup berupa kitab suci yang disebut al-Qur`an. al-Qur`an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai wahyu yang wajib disampaikan kepada umatnya. Selain diturunkan sebagai wahyu, al-Qur`an juga merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh Nabi Muhammad. Hal tersebut dibuktikan dengan kenyataan bahwa al-Qur`an memiliki susunan redaksi tertinggi dari sastra Arab, mengandung berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dan sebagian yang diungkapkan dalam al-Qur`an sudah terbukti secara nyata.<sup>1</sup>

Seperti yang telah diketahui bahwasanya al-Qur`an bukanlah kalam manusia, melainkan kalam Allah yang pada setiap katanya mengandung makna yang membutuhkan upaya dan kemampuan mumpuni dalam memahaminya. Kata-kata dalam al-Qur`an mengalami pergeseran makna pada setiap ayat sesuai dengan konteks kalimatnya. Dengan adanya pergeseran makna tersebut seorang pengkaji al-Qur`an perlu pemahaman mendalam untuk memperoleh makna al-Qur`an yang sebenarnya. Hal itu menjadi salah satu bukti kemukjizatan al-Qur`an tentang kebahasaannya yang bernilai sastra tinggi.<sup>2</sup> Salah satu metode yang dapat digunakan seorang pengkaji al-Qur`an yakni mufasir adalah harus bisa mengetahui

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an* (t.tp: Mizan, t.th), 43.

<sup>2</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur`an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), 14.

makna asli dan makna susulan sehingga perlu mempelajari ilmu *al-wujūh wa al-nazāir*.

*Al-wujūh* adalah kata yang sama dalam huruf dan bentuknya tetapi memiliki makna yang berbeda dan ditemukan dalam berbagai redaksi ayat. Misalnya, kata *ummat*.<sup>3</sup> Menurut Al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Dāmighānī kata tersebut memiliki sembilan arti, diantaranya kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.<sup>4</sup> Contoh lain adalah lafal *qaswarah* yang bisa bermakna singa atau orang yang melempar panah dan lafal *qur`u* yang bisa bermakna haid atau suci.<sup>5</sup> Sedangkan *al-nazāir* diartikan sebagai lafal yang memiliki makna sama tetapi menggunakan kata yang berbeda. Misalnya, lafal *basyar* dan *insān* dalam al-Qur`an, yang mana lafal tersebut memiliki bentuk yang berbeda tetapi memiliki satu makna, yakni manusia. Begitu juga lafal *qalb* dan *fuād*, *nūr* dan *ḍiyā'*, serta *qara'a* dan *tala'a*.<sup>6</sup> Ada juga yang mengatakan bahwa *al-wujūh* terjadi pada makna dan *al-nazāir* terjadi pada lafal.<sup>7</sup>

Ada yang menyebutkan bahwa *al-wujūh* disamakan dengan *mushtarak* dan *al-nazāir* disamakan dengan *mutarādif*. Tetapi dalam pembahasannya terdapat perbedaan antara keduanya. *Mushtarak* terjadi pada lafal tunggal sedangkan *al-wujūh* terjadi pada rangkaian kata-kata, begitu juga dengan *mutarādif* yang hanya membahas keserupaan suatu lafal, sedangkan *al-nazāir* menganalisis lebih dalam

<sup>3</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān* (Beirut: Al-Risalah, 2008), p. 301.

<sup>4</sup> Abi Abdillāh al-Ḥusain bin Muḥammad al-Dāmighānī, *Al-Wujūh wa al-Nazāir li Alfāz Kitāb Allah al-'Azīz* (Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyah, t.th), p. 100.

<sup>5</sup> Ahmad Sarwat, *Al-Wujūh wa Al-Nazhair dalam Al-Quran* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 12.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 120.

<sup>7</sup> Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullah al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān* (t.tp: Dār al-Turāth, t.th), p. 102.

tentang persamaan dan perbedaannya.<sup>8</sup> Jadi, dari perbedaan tersebut jelas bahwa analisis *al-wujūh wa al-naẓāir* lebih dalam dan detail dibanding dengan *mushtarak* dan *mutarādif*.

Terdapat beberapa ulama yang menolak adanya istilah *mutarādif* dalam al-Qur`an. Salah satunya adalah Salwā Muhammad al-Awwā. Ia mengungkapkan *mutarādif* telah membaurkan bahasa al-Qur`an dengan bahasa Arab. Meskipun al-Qur`an menggunakan bahasa Arab tetapi bahasa al-Qur`an lebih khusus dibanding bahasa Arab pada umumnya.<sup>9</sup> Tetapi, mayoritas ulama menolak pendapat yang tidak setuju dengan istilah *mutarādif* dalam al-Qur`an, walaupun sebenarnya ulama yang menolak istilah *mutarādif* tersebut mengakui bahwa terdapat sisi perbedaan atau penekanan makna bagi masing-masing kata yang berbeda itu, namun tidak menjadikan makna dasarnya jauh berbeda. Misalnya, kata *al-Qur`ān* memiliki beberapa penyebutan yaitu *al-zikr*, *al-kitāb*, dan *al-furqān*. Keempat kata tersebut menunjukkan tentang kewahyuan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, namun penekanan isi kandungannya berbeda-beda dan masing-masing makna menunjukkan fungsi wahyu tersebut.<sup>10</sup>

Dari beberapa lafal yang telah disebutkan di atas masih ada banyak lagi lafal yang memiliki kesamaan makna ataupun memiliki hubungan makna. Lafal yang akan penulis teliti adalah *khaṭa'a* dan *nasiya*. Lafal *khaṭa'a* dalam kamus *Lisān al-‘Arab* diartikan sebagai “kebalikan dari kebenaran.”<sup>11</sup> Sedangkan lafal *nasiya*

<sup>8</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 120.

<sup>9</sup> Salwā Muhammad Al-`Awwā, *Al-Wujūh wa al-Naẓāir fī al-Qur`ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1998), p. 44.

<sup>10</sup> Syukraini Ahmad, “Urgensi Al-Wujūh wa Al-Naẓāir dalam Al-Quran”, *Madania*, 01 (Juni, 2014), 3-4.

<sup>11</sup> Abi al-Fadl Jamāl al-Dīn Muhammad bin Mukarram Ibnu Mandzūr al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 1 (Beirut: Dār Shādir, t.th), p. 65.

diartikan sebagai “meninggalkan,” dijelaskan juga bahwa meninggalkan yang dimaksud adalah meninggalkan perintah Allah dan tidak mendapatkan rahmat dari Allah.<sup>12</sup>

Al-Qur`an menyebutkan kata *khata'a* sebanyak 22 kali dengan berbagai derivasi dan dimaknai sesuai dengan konteksnya. Misalnya, kata *khata'a* dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 8 yang menggunakan redaksi (خَاطِئِينَ) memiliki makna syirik, dalam surah Yūṣuf ayat 97 menggunakan redaksi (خَاطِئِينَ) memiliki makna dosa, dan dalam surah al-Baqarah ayat 286 menggunakan redaksi (أَخْطَأْنَا) memiliki makna salah dengan tanpa sengaja.<sup>13</sup> Al-Qur`an juga menyebutkan kata *nasiya* sebanyak 45 kali dalam 37 ayat dengan berbagai derivasi dan makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, kata *nasiya* dalam surah al-Sajdah ayat 14 menggunakan redaksi (نَسِيئْتُمْ) memiliki makna meninggalkan, dan dalam surah al-A'la ayat 6 menggunakan redaksi (نَسِيئْتُمْ) memiliki arti tidak menjaga.<sup>14</sup>

Terdapat ayat dalam al-Qur`an yang menjelaskan tentang makna *khata'a* dengan makna suatu kesalahan yang dilakukan secara tidak sengaja.<sup>15</sup> Juga lafal *nasiya* dimaknai dengan suatu permohonan untuk pengangkatan kesalahan akibat kelupaan secara tidak sengaja<sup>16</sup>, yaitu al-Qur`an surah al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ

<sup>12</sup> Ibid., Vol. 15, p. 322.

<sup>13</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj Abd al-Rahmān bin al-Jawzī, *Nuzhah al-A'yun al-Nawāzīr* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1987), p. 271-272.

<sup>14</sup> Husain bin Muḥammad al-Dāmighānī, *Qāmūs al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ilmi al-Mulāyaini, 1983), p. 454-455.

<sup>15</sup> Al-Jawzī, *Nuzhah al-A'yun*, p. 272.

<sup>16</sup> Muhammad Bisām Rashdī al-Zayn, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Ma'ānī al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1995), 1218.

مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ  
 أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ [٢:٢٨٦]

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”<sup>18</sup>

Lafal *khata'a* dan *nasiya* dalam ayat tersebut dimaknai sebagai suatu kesalahan dan dosa yang tidak disengaja.<sup>19</sup> Makna tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah *ṣallā Allāhu alayhi wa sallam* yang berbunyi:

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي عَنِ الْخَطَاِ وَالنَّسْيَانِ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ

Artinya: “Telah diangkat dari umatku (segala dosa) kesalahan, kelupaan, dan atas pemaksaan.”<sup>20</sup>

Pada ayat di atas lafal *khata'a* dan *nasiya* dimaknai sebagai suatu kekeliruan atau penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya kesengajaan. Hal tersebut telah dikuatkan dengan hadis Nabi yang menjelaskan bahwa segala dosa dan kesalahan dari umatnya telah diangkat dan diampuni dosanya. Terdapat sebuah kejanggalan pada makna tersebut. Ayat al-Qur'an lain yang terdapat lafal *khata'a* dan *nasiya* di dalamnya bermakna sesuatu penyimpangan yang dilakukan secara sengaja. Hal tersebut tidak sejalan dengan hadis di atas. Telah kita ketahui bahwa kebalikan makna *khata'a* adalah *'ammada*, dan kebalikan makna *nasiya* adalah

<sup>17</sup> Al-Baqarah, 2:286.

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 64-65.

<sup>19</sup> Al-Jawzī, *Nuzhah al-A'yun*, p. 272.

<sup>20</sup> 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. 2 (t.tp: Muassasah Qurtubah, 2000), p. 527.

*zakara*. Sehingga makna kesengajaan yang dilekatkan pada kedua lafal tersebut tidak bisa dikaitkan dengan makna kebalikannya. Seperti firman Allah yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 57:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا  
عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۗ وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا  
إِذًا أَبَدًا [١٨:٥٧] ٢١

Artinya: “Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan penutup pada hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (meletakkan pula) sumbatan di telinga mereka. (Dengan demikian), kendatipun engkau (Nabi Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya.”<sup>22</sup>

Lafal *nasiya* pada ayat tersebut dimaknai dengan ‘*al-tark*’ membiarkan. Maksudnya adalah membiarkan kekufuran dan kemaksiatan sehingga tidak mau bertaubat dari keduanya. Pendapat lain memaknai lafal *nasiya* dengan melupakan apa yang dirinya telah perbuat dan azab yang akan diterimanya.<sup>23</sup> Dari penafsiran tersebut jelas bahwa *nasiya* diartikan sebagai suatu penyimpangan yang dilakukan seseorang secara sengaja.

Hal yang sama juga terdapat dalam al-Qur`an surah al-Qaṣaṣ ayat 8:

فَالْتَفَتَهُ آلَ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا  
خَاطِبِينَ [٢٨:٨] ٢٤

<sup>21</sup> Al-Kahfi, 18:57.

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 420.

<sup>23</sup> Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakar al-Qurṭubīy, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Vol. 13 (Beirut: Al-Risalah, 2006), p. 312.

<sup>24</sup> Al-Qaṣaṣ, 28:8.

Artinya: “Kemudian, keluarga Fir’aun memungutnya agar (kelak) dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir’aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang-orang salah.”<sup>25</sup>

Pada ayat tersebut lafadz *khaṭa’a* diredaksikan dengan خَاطِئِينَ yang artinya berdosa dan bermaksiat. Maksudnya adalah sengaja melakukan kesalahan yang disebut dengan musyrik.<sup>26</sup> Dari makna tersebut sudah jelas bahwa lafal *khaṭa’a* dimaknai dengan penyimpangan yang dilakukan secara sengaja. Serta menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam suatu ayat disesuaikan berdasarkan konteksnya.

Dari adanya permasalahan tersebut penulis tertarik dan merasa penting untuk meneliti kedua lafal tersebut berdasarkan ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir* menggunakan teori *al-siyāq*. Teori itu dikemukakan oleh Salwā Muhammad al-‘Awwā dalam kitabnya *Al-Wujūh wa al-Naẓāir fī al-Qur’ān al-Karīm*. Ia menulis kitab itu dengan tujuan untuk menjelaskan hakikat pembentukan makna serta telah tercakup dalam teori *al-siyāq*. Menurut penulis kedua lafal tersebut memiliki perbedaan arti namun memiliki keterkaitan. Penelitian dimaksudkan untuk mengungkap tentang bagaimana makna lafal *khaṭa’a* dan *nasiya* dalam al-Qur’an menggunakan teori *al-siyāq* ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir*.

## B. Batasan Masalah

Agar penulis bisa mencapai hasil yang baik dan maksimal serta agar pembahasan tidak begitu luas dan keluar dari pembahasan, maka penulis hanya akan membahas tentang lafal *khaṭa’a* dan *nasiya* serta derivasinya saja. Al-Qur’an menyebut lafal *khaṭa’a* sebanyak 22 kali dalam 20 ayat dan lafal *nasiya* sebanyak

<sup>25</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 556.

<sup>26</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Vol. 10 (Jakarta: Gema Insani, 2017), 351.

45 kali dalam 37 ayat. Penulis akan mengkaji seluruh ayat yang mengandung lafal *khaṭa'a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja makna *khaṭa'a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an?
2. Bagaimana makna lafal *khaṭa'a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an ditinjau dari teori *al-wujūh wa al-naẓā'ir*?

### D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hakikat makna lafal *khaṭa'a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an. Serta mengetahui makna lafal-lafal tersebut berdasarkan konteks yang digunakan dalam al-Qur`an.
2. Mengetahui pembentukan makna *khaṭa'a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an. Serta mengetahui perbedaan konotasi penggunaan lafal *khaṭa'a*, *nasiya* berdasarkan konteks yang digunakan dalam al-Qur`an.

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
  - a. Memberikan pemahaman tentang makna lafal *khaṭa'a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an serta mengetahui makna tentang lafal-lafal tersebut dalam al-Qur`an ditinjau dari medan ilmu *al-wujūh wa al-naẓā'ir*.

- b. Memberikan kontribusi dalam Ilmu Studi Al-Qur`an sebagai khazanah keilmuan khususnya bidang tafsir serta memperluas cakupan dan perbendaharaan pengkajian ilmu *al-wujūh wa al-nazāir* khususnya pada lafal *khafa`a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an.

## 2. Manfaat Pragmatik

- a. Bagi peneliti, dapat mengembangkan dan menambah informasi tentang keilmuan yang dimiliki serta untuk meningkatkan kualitas dan kreatifitas bagi penulis.
- b. Bagi kampus STAI Al-Anwar, dapat dijadikan koleksi perpustakaan untuk dijadikan referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi STAI Al-Anwar dalam ranah *ulūm al-Qur`ān* khususnya *al-wujūh wa al-nazāir*.

## F. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *al-wujūh wa al-nazāir* bukanlah sesuatu penelitian yang baru dan sudah banyak ditemui penelitian-penelitian lain yang membahas tentang kajian tersebut. Hasil penelitian bisa ditemui dalam berbagai bentuk baik artikel, skripsi, ataupun yang lainnya. Penulis sudah banyak menemukan kajian *al-wujūh wa al-nazāir* pada penelitian lain yang membahas suatu makna dalam al-Qur`an. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah;

*Pertama*, Armenia Septiarini, dalam skripsinya yang berjudul “Lalai dalam Perspektif Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tematik).”<sup>27</sup> Skripsi ini menjelaskan tentang pemahaman mufasir dalam memaknai lafal *nasiya*, *ghaflah*, dan *sahwun* berdasarkan kajian tematik. Metode yang digunakan adalah metode *mawḍū`ī* dengan mengacu pada satu pokok bahasan tertentu sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah menyangkut makna lafal *nasiya* dan lafal yang maknanya serupa dengan *nasiya*, yakni *ghaflah* dan *sahwun*. Namun demikian terdapat perbedaan antara keduanya, jika penelitian ini menggunakan teori *mawḍū`ī* dan berfokus pada lafal yang bermakna laalai, maka penelitian ini menggunakan teori *al-wujūh wa al-nazā`ir* dan berfokus pada lafal *nasiya* dan *khata`a* dengan berbagai derivasinya dan lafal-lafal yang maknanya serupa dengan kedua lafal tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penelitian memiliki posisi yang memiliki permasalahan lebih kompleks dibanding dengan penelitian sebelumnya.

*Kedua*, Irhamna Dewi, dalam skripsinya yang berjudul “Makna Rūḥ dalam Kajian Ilmu Al-Wujūh.”<sup>28</sup> Skripsi tersebut menjelaskan tentang pemahaman mufasir terhadap makna *rūḥ* dalam al-Qur`an berdasarkan aspek ilmu *al-wujūh*. Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah metode tematik dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan lafal *rūḥ*. Skripsi tersebut disusun menggunakan teknik analisis deskriptif dan menggunakan strategi kepustakaan.

<sup>27</sup> Armenia Septiarini, “Lalai dalam Perspektif Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tematik)” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>28</sup> Irhamna Dewi, “Makna Rūḥ dalam Kajian Ilmu Al-Wujūh” (Skripsi di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah keduanya menggunakan teori *al-wujūh wa al-naẓāir*. Jika skripsi tersebut hanya fokus terhadap satu lafal saja yakni lafal *rūh* dengan menjelaskan makna yang ada dalam al-Qur`an dengan pendapat mufassir, maka penelitian ini terfokus terhadap dua lafal yakni lafal *khaṭa`a* dan *nasiya* dengan menjelaskan penggunaan lafal tersebut dalam al-Qur`an serta menganalisis ketiga lafal tersebut menggunakan teori *siyāq*. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penelitian ini memiliki posisi permasalahan yang lebih kompleks dan menggunakan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

*Ketiga*, Ummi Suhaila, dalam skripsinya yang berjudul “Keragaman Makna Lafaz Baghyu dalam Al-Qur`an.”<sup>29</sup> Skripsi tersebut menjelaskan makna lafal *baghyu* dalam al-Qur`an yang mengalami perkembangan makna berdasarkan konteksnya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode tematik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah keduanya menggunakan teori *al-wujūh wa al-naẓāir*. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya fokus terhadap satu lafal saja, sedangkan penelitian ini terfokus pada dua lafal yang berbeda. Penelitian tersebut menjelaskan makna dan pengungkapannya dalam al-Qur`an, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis berdasarkan teori *al-siyāq*. Penelitian ini memiliki posisi untuk memperluas kajian ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir*.

---

<sup>29</sup> Ummi Suhaila, “Keragaman Makna Lafaz Baghyu dalam Al-Qur`an” (Skripsi di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

*Keempat*, Robiatul Adwiyah, dalam skripsinya yang berjudul “Penafsiran Suu` dalam Al-Qur`an (Kajian Wujuh wa An-Nazhair).”<sup>30</sup> Skripsi tersebut menjelaskan tentang maksud lafal *sū`* yang terdapat pada ayat al-Qur`an, karena dalam al-Qur`an lafal tersebut memiliki arti sendiri-sendiri berdasarkan konteks kalimatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *mawḍu`i* dan *tahlīlī* serta menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Penelitian tersebut terfokus pada dua pembahasan yaitu mengungkapkan makna *sū`* dalam al-Qur`an serta cara mengatasi sifat tersebut yang ada dalam masyarakat, sedangkan penelitian ini mengungkapkan makna lafal *khata`a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an beserta analisis teori *al-siyāq*.

*Kelima*, Mohammad Husen, dalam skripsinya “Al-Wujūh dan Al-Nazā`ir Menurut Muqātil bin Sulaimān (Studi Kata الهدى والضلال).”<sup>31</sup> Skripsi tersebut menjelaskan tentang ilmu *al-wujūh wa al-nazā`ir* menurut Muqātil bin Sulaimān serta menjelaskan makna lafal الهدى dan الضلال dengan teori *al-wujūh wa al-nazā`ir* menurut Muqātil bin Sulaimān. Hasilnya, menurut Muqātil bin Sulaimān lafal الهدى mempunyai 17 macam makna dan lafal الضلال mempunyai 8 macam makna. Hal tersebut menjadi bukti kemukjizatan al-Qur`an dalam memahami cakupan makna dalam suatu lafal. Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah deskriptif analitis dengan jenis penelitian pustaka.

Perbedaannya skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa skripsi tersebut menggunakan teori Muqātil bin Sulaimān, sedangkan penelitian ini

<sup>30</sup> Robiatul Adwiyah, “Penafsiran Suu` dalam Al-Qur`an (Kajian Wujuh wa An-Nazhair)” (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

<sup>31</sup> Mohammad Husen, “Al-Wujūh dan Al-Nazā`ir Menurut Muqātil bin Sulaimān (Studi Kata الهدى والضلال)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

menggunakan teori Salwā Muhammad Al-`Awwā. Perbedaan lainnya adalah skripsi tersebut mengungkapkan makna lafal الهدى dan الضلال yang ada dalam al-Qur`an dan menurut para mufassir secara tematik, sedangkan penelitian ini mengungkapkan makna lafal *khaṭa`a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an dengan menggunakan analisis teori *al-siyāq*.

*Keenam*, Azzahrawani, dalam Skripsinya “Lafaz Huda dalam Al-Qur`an.”<sup>32</sup>

skripsi tersebut menjelaskan tentang lafal huda yang memiliki enam bentuk dan 18 makna dalam al-Qur`an. Namun, semua makna tersebut masih berhubungan satu sama lain karena disesuaikan dengan konteks ayat. Metode yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah *mawdu`i* atau tematik dengan jenis penelitian pustaka.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi tersebut adalah menggunakan teori *al-wujūh wa al-nazāir*. Skripsi tersebut hanya terfokus pada satu lafal saja, yakni lafal *huda*, sedangkan penelitian ini terfokus pada dua lafal, yakni lafal *khaṭa`a* dan *nasiya*. Sama seperti skripsi sebelumnya, skripsi ini mengungkap makna lafal *huda* yang ada dalam al-Qur`an dan makna huda menurut para mufasir secara tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis teori *al-siyāq*.

### G. Kerangka Teori

Untuk menganalisis dan mengolah data, penulis menggunakan teori *al-wujūh wa al-nazāir*. Ilmu ini pertama kali muncul pada zaman tabi`ut tabi`in dari seorang ulama yang bernama Muqātil bin Sulaimān Al-Bulkhīy dalam kitabnya yang berjudul *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*.<sup>33</sup> Penulis

<sup>32</sup> Azzahrawani, “Lafaz Huda dalam Al-Qur`an” (Skripsi di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020).

<sup>33</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān*, p. 102.

menggunakan teori *al-wujūh wa al-naẓāir* menurut Salwā Muhammad al-`Awwā. Ia merupakan murid dari `Āisyah bintu Syāṭi` penyusun kitab *Al-I`jāz al-Bayānī li al-Qur`ān* sekaligus salah satu ulama perempuan yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur`an.

Salwā Muhammad al-`Awwā dalam kitabnya *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur`ān al-Karīm* mengemukakan pengertian *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dengan mengutip pendapat Ibnu Jawzī, yaitu adanya suatu kata tertentu dalam al-Qur`an yang disebutkan dengan lafal dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna berbeda di tempat yang lain. Kata yang disebutkan pada suatu tempat tersebut sama seperti kata yang disebutkan di tempat lainnya. Kemudian, makna penafsiran setiap lafal berbeda pada tempat lainnya yang disebut *al-wujūh*. Sebutan untuk lafal adalah *al-naẓā'ir* sedangkan sebutan untuk makna adalah *al-wujūh*.<sup>34</sup> Ada yang menyebutkan bahwa *al-wujūh* disamakan dengan *mushtarak* dan *al-naẓā'ir* disamakan dengan *mutarādif*. Tetapi dalam pembahasannya terdapat perbedaan antara keduanya. *Mushtarak* terjadi pada lafal tunggal sedangkan *al-wujūh* terjadi pada rangkaian kata-kata, begitu juga dengan *mutarādif* yang hanya membahas keserupaan suatu lafal, sedangkan *al-naẓā'ir* menganalisis lebih dalam tentang persamaan dan perbedaannya.<sup>35</sup>

Salwā Muhammad juga mengemukakan teori *siyāq* sebagai salah satu teori ilmu *al-wujūh wa al-naẓā'ir*. *Siyāq* adalah sebuah tujuan yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara. *Siyāq* mencakup unsur-unsur teks dan satuan kebahasaannya yang berfungsi menghubungkan, tidak hanya kata

<sup>34</sup> Salwā Muhammad Al-`Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazā'ir fī al-Qur`ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1998), p. 42.

<sup>35</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 120.

demikian kata tetapi juga antar rangkaian kalimat serta situasi dan kondisi yang menyertainya, lalu dari himpunan keseluruhan unsur tersebut ditemukan oleh pembaca atau pendengar, makna atau ide yang dimaksud oleh teks.<sup>36</sup> Kemudian ia membagi teori tersebut menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. *Al-Siyāq Al-Lughawi (Linguistic Context)*

*Al-siyāq al-lughawi* terletak pada lafal-lafal dan susunan yang mencakup posisi lafal berdasarkan survei. Ia merupakan faktor utama kebahasaan yang diawali dengan pemahaman, tidak bertentangan dengan tafsir dan menunjukkan adanya *qarīnah*.<sup>37</sup>

2. *Al-Siyāq al-‘Ātifī (Emotional Context)*

*Al-Siyāq al-‘Ātifī* adalah sebuah interaksi dan perasaan yang terkandung dalam makna serta berkaitan dengan sikap dan kondisi pembicaraan. *Siyāq* menentukan makna berdasarkan lemah dan kuatnya muatan emosional. Sementara makna emosional yang terkandung dalam makna memiliki kadar kekuatan yang berbeda-beda, ada yang lemah, sedang, dan kuat.<sup>38</sup>

3. *Al-Siyāq al-Mawqif (Situational Context)*<sup>39</sup>

*Al-siyāq al-mawqif* adalah mengeluarkan sesuatu yang mungkin terjadi dalam kalimat.<sup>40</sup> Pengertian lain *Al-siyāq al-mawqif* suatu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya suatu pembicaraan. Jadi, dalam konteks ini sebuah kalimat dikaitkan dengan pertanyaan kapan, dimana, dan dalam situasi

<sup>36</sup> Salwā Muhammad Al-`Awwā, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1998), p. 62.

<sup>37</sup> Ibid., p. 77.

<sup>38</sup> Ibid., p. 77.

<sup>39</sup> Ibid., p. 77.

<sup>40</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilmu al-Dilālah* (t.tp: ‘Ālim al-Kutub, 2009), p. 71.

seperti apa kalimat tersebut diucapkan. Oleh karena itu, jika tidak memperhatikan keseluruhan situasi tersebut maka akan terjadi tidak adanya pemahaman antara penutur dan pendengar.<sup>41</sup>

#### 4. *Al-Siyāq al-Thaqafī (Cultural Context)* <sup>42</sup>

*Al-Siyāq al-thaqafī* adalah suatu kata yang memiliki makna dalam budaya tertentu.<sup>43</sup> *Al-Siyāq al-thaqafī* juga dimaknai dengan sebuah kata yang digunakan dalam suatu lingkungan budaya dan masyarakat tertentu.<sup>44</sup> Konteks tersebut berfungsi untuk mengkhususkan suatu makna yang digunakan secara umum. *Al-Siyāq al-thaqafī* penting digunakan untuk menerjemahkan sebuah teks agar dapat mengungkap isi kandungan teks tersebut.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* karena objeknya adalah ayat-ayat al-Qur`an yang membahas lafal *khaṭa'a* dan *nasiya*. Data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan, yaitu melakukan kajian terhadap buku kepustakaan, literatur, seperti kitab, buku, jurnal, dan referensi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik

<sup>41</sup> Samsul Bahri, "Peran Al-Siyāq Dalam Menentukan Makna", *Ittihad*, 26 (Oktober, 2016), 93.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 95.

<sup>44</sup> Umar, *Ilmu al-Dilālah*, p. 71.

pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>45</sup>

## 2. Sumber Data

Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan ilmu *al-wujūh wa al-nazāir* di perpustakaan dengan menggunakan dua sumber data, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian.<sup>46</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur`an, yakni merujuk pada ayat-ayat yang membahas lafal lafal *khata`a* dan *nasiya*.

### b. Sumber Data Sekunder (Data sekunder adalah penelitian terhadap data primer)

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung serta melengkapi sumber-sumber dari data primer.<sup>47</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, kamus al-Qur`an, kitab-kitab, buku-buku, artikel dan referensi lainnya yang membahas lafal lafal *khata`a*, *nasiya* dan ilmu *al-wujūh wa al-nazāir*. Beberapa referensi yang telah disebutkan di atas digunakan sebagai penguat sumber data primer. Kitab yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah; *Al-wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*, *Nuzhah al-A`yun al-Nawāzir*, *Qāmūs al-Qur`ān aw Istīlāh al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur`ān al-Karīm*.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

<sup>46</sup> Imam Ahmad Taufiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta`lim Muta`allim dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia" (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2018), 16.

<sup>47</sup> Ibid., 16.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan data yang penulis lakukan untuk menghimpun atau mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan lafal *khaṭa'a* dan *nasiya* yaitu; menggunakan aplikasi zekr dengan memasukkan akar kata lafal *khaṭa'a* dan *nasiya*. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut akan muncul dengan berbagai bentuk serta derivasinya sesuai dengan konteks kalimatnya. Al-Qur`an menyebutkan lafal *khaṭa'a* sebanyak 20 kali dan lafal *nasiya* sebanyak 43 kali. Kemudian mengumpulkan seluruh ayat-ayat tersebut dan mengelompokkannya berdasarkan redaksi yang digunakan dalam ayat. Setelah dikelompokkan, penulis melakukan analisis pada kesemua ayat tersebut dalam penelitian ini. Dalam pengklasifikasian ini penulis menggunakan pedoman kitab *Qāmūs al-Qur`ān* dan *Nuzhah al-A'yun al-Nawāzīr* untuk mengetahui klasifikasi makna *khaṭa'a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan semua data yang diperlukan berkenaan dengan makna *khaṭa'a* dan *nasiya* maka langkah selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah mengolah semua data dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah salah satu cara penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek dengan kenyataan yang ada. Penulis berusaha memahami makna *khaṭa'a* dan *nasiya* dalam al-Qur`an dengan teori *al-wujūh wa al-naẓāir*, juga berdasarkan penafsiran dari para mufasir dan sumber-sumber lainnya. Penulis juga meneliti menggunakan teori *al-siyāq* untuk mengetahui makna lafal *khaṭa'a* dan *nasiya* sesuai dengan konteksnya. Kemudian, data yang

dianalisis tersebut diberikan gambaran dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh.

## I. Sistematika Pembahasan

Bab I: Berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab ini memuat tentang landasan teori yang relevan dengan tema skripsi, yaitu terkait kaidah *al-wujūh wa al-naẓāir* dalam *ʿulūm al-Qurʿān* dan penjabaran makna teori *siyāq*.

Bab III: Bab ini berisi analisis makna *khataʿa* dan *nasiya* dalam al-Qurʿan, penafsiran beberapa mufasir, serta menganalisis makna lafal tersebut menggunakan teori *siyāq*.

Bab IV: Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

